

## PENGEMBANGAN BUKU BERJENJANG *LEVEL B* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA *SLOW LEARNER* KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Oleh:

Imraatur Rafiáh Rochani Triastuti<sup>1)</sup>, Kisyani Laksono<sup>2)</sup>, Titik Indarti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>imraatur.18084@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>kisyani@unesa.ac.id

<sup>3</sup>titikindarti@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan buku bacaan berjenjang level B sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa *Slow Learner* kelas 1 sekolah dasar. Buku bacaan yang dihasilkan sebanyak tiga buku dengan judul yang berbeda, yaitu Rumahku, Meme suka sayur wortel dan Popi tak punya teman. Desain penelitian dan pengembangan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan yang mengadaptasi model 4-D dari Thiagarajan. Sugiyono mengatakan bahwa R & D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang didesain dalam penelitian ini yaitu berupa buku bacaan berjenjang level B diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa *Slow Learner* kelas 1 sekolah dasar. Hasil pengembangan buku berjenjang level B yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Define, Design, Develop, Disseminate*. Hasil validasi ahli isi sebesar 87%, validasi ahli kebahasaan 92% dan validasi kegrafikan sebesar 89%, dengan kriteria sangat valid. Kepraktisan produk ini dinilai hasil aktivitas guru sebesar 96%, aktivitas siswa sebesar 83,5%, dan respon siswa sebesar 97,5 dengan kategori sangat baik. Keefektifan produk dinilai dari tes keterampilan membaca menggunakan *pretest* dan *posttest* yang menggunakan rumus *n-gain*. Hasil *pretest* sebesar 29,2 dengan kategori tidak tuntas, sedangkan *posttest* sebesar 83,3 dengan kategori tuntas. Ketuntasan tersebut mengacu pada ketuntasan minimal siswa yang ditentukan oleh rapat dewan guru sebesar > 75. Berdasarkan data-data tersebut terdapat peningkatan rata-rata nilai keterampilan membaca sebelum dan sesudah diterapkannya buku berjenjang level B. Peningkatan kemampuan membaca siswa *Slow Learner* kelas 1 sekolah dasar berkategori tinggi dengan nilai skor rata-rata *n-gain* sebesar 0,6.

**Kata Kunci:** Buku berjenjang Level B, Kemampuan membaca, *Slow Learner*, Sekolah Dasar

### 1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di tingkat sekolah dasar hal pokok pertama yang diajarkan kepada anak didik adalah membaca, menulis dan berhitung. Dengan modal kemampuan dasar tersebut siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan membaca. Keterbatasan kemampuan membaca siswa di tingkat sekolah dasar mengharuskan guru menggunakan media bantu agar dapat memahami materi yang akan disampaikan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kesulitan yang sering dihadapi oleh siswa SD dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena ketidak mampuan siswa SD membaca sehingga sulit memahami isi materi pelajaran selain yang disampaikan guru dengan cara lisan.

Membaca dapat memberikan wawasan baru. Banyak hal-hal baru yang dapat kita temukan dalam bacaan. Dengan membaca siswa dapat mengerti dan memahami ilmu yang dipelajarinya. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai mata pelajaran (Mulyono, 2003). Membaca merupakan modal dasar seseorang dalam memahami dan

mengetahui berbagai macam informasi. Untuk mendukung dan mencapai tujuan tersebut maka diperlukan bahan bacaan yang memadai dalam hal tema, dan tingkat kesulitan bacaan agar pembinaan keterampilan membaca yang nantinya dapat terlaksana secara baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi.

Sekolah Dasar merupakan sebuah lembaga pendidikan didirikan secara formal oleh pemerintah yang memiliki peran dan fungsi sangat penting serta strategis dalam menciptakan para generasi bangsa masa depan khususnya memasuki era abad ke-21. Tujuannya agar siswa memiliki kompetensi dalam keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar berdasarkan kaidah berbahasa yang telah berlaku di negara Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru salah satunya dengan mengajarkan bahasa Indonesia. Siswa diajarkan bagaimana cara mengenal, mengetahui, memahami, dididik, berlatih belajar berbahasa berdasarkan kaidah dan aspek dalam berbahasa Indonesia. Rahim (2007) memaparkan aspek yang dapat diajarkan pada siswa meliputi

keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Aktivitas yang paling dasar dari kegiatan membaca tentu saja dimulai dari proses visual. Untuk sampai pada tahap berpikir, dan tahapan-tahapan selanjutnya tentu saja harus melalui tahap visual terlebih dahulu, yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Tidak mungkin pembaca sampai pada tahap berpikir atau berinteraksi dengan bahan bacaan tanpa terlebih dahulu melalui proses visual yaitu menerjemahkan simbol-simbol berupa rangkaian huruf-huruf dan kata-kata yang tertulis dalam bacaan. Dari sini dapat dipahami bahwa keterampilan dasar yang pertama yang harus dimiliki untuk bisa membaca adalah mengenal simbol-simbol tertulis tersebut yaitu huruf-huruf.

Dalam keterampilan membaca penguasaan kosakata perlu dikuasai. Sebab melalui penguasaan kosakata ini pembaca dapat memahami arti setiap kata yang digunakan dalam bacaan.

Saat ini Corona menjadi pembicaraan yang hangat. Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari corona virus yang menyebabkan penyakit menular ke manusia. Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja

Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda.

Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, dimana membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan

belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online).

Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Dengan demikian, pembelajaran daring sebagai solusi yang efektif dalam pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19, physical distancing (menjaga jarak aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya pembelajaran tersebut. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, orangtua siswa dan pihak sekolah/madrasah menjadi faktor penentu agar pembelajaran daring lebih efektif.

Di sekolah dasar, keterampilan membaca diajarkan secara intensif pada kelas-kelas awal, khususnya kelas I. Di kelas inilah anak pertama kali menempa pendidikan dasar sebagai bekal untuk dapat mengikuti pembelajaran pada kelas-kelas selanjutnya, termasuk dalam hal ini bekal kemampuan membaca awal. Keterampilan membaca siswa kelas 1 SDN Kandangan I/121 cukup bagus bagi anak-anak reguler. SDN Kandangan I/121 merupakan sekolah inklusif yang melayani anak-anak ABK tingkat pendidikan. Adapun beberapa siswa yang masih belum bisa membaca dengan lancar dan siswa yang belum dapat membaca tersebut termasuk pada siswa slow learner. Menurut observasi yang penulis lakukan di SDN Kandangan I/121. Keterampilan membaca siswa sudah bagus, namun ada beberapa siswa yang kurang bagus. Selain itu minat membaca siswa juga tergolong rendah karena kurangnya buku bacaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Di SDN Kandangan I/121 sudah terdapat perpustakaan dan juga terdapat pojok baca di masing-masing kelas. Ketersediaan tersebut sedikit dimanfaatkan mereka karena cenderung membosankan dan tidak sesuai kebutuhan mereka. Adanya pandemi Virus COVID-19 ini juga menghambat anak-anak dikelas awal untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca. Oleh karena itu, diharapkan ada buku yang bisa memberikan bacaan yang menarik untuk siswa dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu buku yang diperlukan salah satunya adalah buku bacaan berjenjang. Buku bacaan berjenjang akan sangat membantu anak untuk dapat termotivasi meningkatkan keterampilan membaca.

Buku berjenjang adalah buku ramah anak yang terdiri dari beberapa level yang setiap levelnya memiliki tema cerita dan karakteristik yang berbeda-beda. Tampilan buku tersebut dikemas semenarik mungkin serta disertai dengan warna dan gambar yang bertujuan agar siswa

tertarik untuk membuka dan membacanya. Di setiap level buku berjenjang juga terdapat tema cerita yang menarik dan berbeda-beda sehingga tidak membosankan anak. Kombinasi teks dan gambar membantu meningkatkan pemahaman kosa kata, dan keahlian membaca. Selain itu, untuk mengukur tingkat pemahaman atau kognitif siswa, maka di akhir halaman terdapat pertanyaan yang sesuai dengan isi buku yang sudah dibaca.

Dalam klasifikasi kecerdasan, ada taraf yang disebut slow learner atau anak lambat belajar. Jika siswa pada taraf ini, tentu saja kurang efisien jika mengikuti pendidikan dengan kurikulum kelas reguler, dan tidak seharusnya dimasukkan pada Sekolah Luar Biasa karena taraf kecerdasan siswa masih lebih baik dari anak-anak yang keterbelakangan mental yang bersekolah di SLB. Namun dengan adanya tempo kerja mereka yang lamban dalam menangkap pelajaran, juga tidak membuat mereka sesuai dengan siswa biasa (Mubiar, 2011: 38).

Apabila anak-anak dengan katagori slow learner ini disatukan dengan siswa reguler, maka yang terjadi adalah frustrasi (Mubiar, 2011:39). Selama ini, anak-anak banyak yang frustrasi membaca. Selama ini, siswa banyak yang frustrasi membaca karena beranggapan bahwa bacaan mereka sangat sulit. Kemampuan membaca setiap siswa berbeda. Tidak bisa setiap anak diajarkan membaca dengan cara dan bahan yang sama. Jika kemampuan membaca dasar anak tidak ada, maka anak akan kesulitan dengan pengetahuan lain. Jadi dengan adanya buku berjenjang maka bahan bacaan akan disesuaikan dengan kemampuan awal anak. Jika anak-anak terbiasa dengan membaca buku berjenjang, maka mereka tidak akan frustrasi lagi untuk membaca.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (research and development) R&D dengan model pengembangan yang mengadaptasi model 4-D dari Thiagarajan (1974:6-9). Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Define, Design, Develop, Disseminate. Define tahapan ini meliputi analisis keterampilan siswa yang dimiliki, analisis konsep pembelajaran, analisis tugas dengan cara mengidentifikasi indikator pembelajaran, dan menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Design tahapan yang meliputi tahap merancang buku cerita bergambar jenjang C dengan mempersiapkan RPP, instrument, dan penilaian hasil belajar. Develop meliputi penilaian ahli (expert appraisal) yang ditujukan kepada dua Dosen ahli isi, kebahasaan dan kegrafikan, yang akan memvalidasi materi dan gambar pada buku berjenjang Level B Selanjutnya hasil validasi akan dijadikan bahan revisi pengembangan buku berjenjang. Sedangkan langkah kedua, yakni uji coba pengembangan

(development testing) terbatas pada 10 siswa dari kelas lain dengan tujuan mendapatkan saran dan tambahan secara langsung dari lapangan untuk merevisi produk yang sudah dikembangkan. Disseminate tahapan terakhir berupa penyebaran produk yang dihasilkan terbatas pada perpustakaan sekolah.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan judul yaitu Rumahku, Meme suka sayur wortel, Popi tidak punya teman, berpedoman pada kaidah perjenjangan buku khususnya level B yang diterbitkan oleh Balitbang. Isi buku ramah anak sekaligus contoh penanaman karakter yang digunakan sebagai panduan membaca siswa dalam proses pembelajaran dikelas. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas berpedoman pada RPP yang telah divalidasi oleh dua validator. Kelayakan RPP berdasarkan hasil yang diperoleh 98% yaitu Sangat Baik, 85%-100% Kelayakan RPP masuk kategori siap digunakan tanpa revisi

Setelah ketiga judul buku berjenjang dicetak, maka tahap selanjutnya adalah penilaian oleh dua validator terhadap kualitas pengembangan buku berjenjang level B yang dikembangkan, meliputi;

- (1) Validitas buku cerita bergambar jenjang C yang terdiri dari validitas isi, penyajian, dan bahasa. Hasil validasi oleh dua validator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Analisis Validasi Ahli

No	Validasi	Hasil
1	Isi/materi	Kelayakan materi media berdasarkan hasil yang diperoleh 87% yaitu Sangat baik
2	Kebahasaan	Kebahasaan Kelayakan media berdasarkan hasil yang diperoleh 92% yaitu Sangat baik
3	Kegrafikan	Kegrafikan Kelayakan kegrafikan media apabila hasil yang diperoleh 89% yaitu Sangat baik

- (2) Kepraktisan buku berjenjang level B yang terdiri dari keterlaksanaan penerapan buku berjenjang level B, aktivitas siswa setelah diberikan buku berjenjang level B, dan respon siswa terhadap penggunaan buku berjenjang level B. Hasil analisis aktivitas siswa adalah 45 dan 54 total nilai yang diberikan observer sehingga didapatkan prosentase aktivitas siswa sebesar 90% dengan katagori Sangat Baik, interval prosentase 86%-100% Sehingga dapat disimpulkan aktivitas siswa berjalan Sangat Baik setelah mendapatkan perlakuan dari produk buku berjenjang level B.
- (3) Keefektifan buku berjenjang level B dapat dilihat dari hasil kemampuan membaca siswa sebelum dan setelah mendapatkan buku berjenjang level B Keefektifan Buku berjenjang level B dengan melihat hasil n-gain pada perlakuan awal tes hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata 29,2 dengan katagori tidak tuntas karena KKM satuan pendidikan

dengan angka 75 dikatakan tuntas. Setelah mendapatkan perlakuan akhir posttest menghasilkan rata-rata 83,3 dengan kategori Tuntas. Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan tes hasil belajar siswa slow learner setelah diterapkannya media buku berjenjang level B dengan penghitungan menggunakan rumus N-Gain. Pada penjabaran hasil tersebut dapat dinyatakan efektivitas buku berjenjang level B untuk siswa slow learner kelas 1 sekolah dasar, terdapat peningkatan yang ditunjukkan rata-rata hasil pretest sebesar 29,2 menjadi 83,3.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pengembangan Buku berjenjang level B dilakukan dengan menggunakan model pengembangan 4-D. Penelitian pengembangan Buku berjenjang level B melalui 4 tahapan yaitu (1) Pendefinisian meliputi analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas dan analisis perumusan tujuan (2) tahap perencanaan yang terdiri dari empat langkah kegiatan yaitu perancangan RPP, rancangan buku berjenjang level B, rancangan instrumen, dan rancangan hasil belajar (3) tahap pengembangan dilakukan dua tahapan yakni penilaian para ahli dan uji coba pengembangan (4) tahap penyebaran dengan mengarsipkan pada perpustakaan sekolah, menyebarkan melalui blog, medsos serta penyebaran pada KKG yang ada di Kecamatan Benowo.
- b. Kevalidan pengembangan Buku berjenjang level B diperoleh dari hasil validasi yang dilakukan oleh validator. Validasi yang dilakukan meliputi validasi materi, kebahasaan dan kegrafikan. Hasil validasi materi memperoleh skor 52 dengan persentase 87%. Validasi kebahasaan pada Draf II memperoleh skor 46 dengan persentase 92%. Angka persentase pada draf II menunjukkan bahwa kegrafikan pada buku berjenjang level B sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Pada aspek kevalidan kegrafikan pada Draf II diperoleh skor 89 dengan persentase sebesar 89%. Angka persentase pada Draf II menunjukkan bahwa kebahasaan pada produk pengembangan media sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi.
- c. Kepraktisan Buku berjenjang level B diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru, hasil pengamatan aktivitas siswa, hasil angket respon guru dan hasil angket respon siswa. Hasil pengamatan aktivitas guru pada Draf I diperoleh skor 42 dengan persentase sebesar 70%. Persentase Draf I menunjukkan pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas

guru Draf II diperoleh skor 53 dengan persentase sebesar 96%. Persentase Draf II menunjukkan pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana dengan sangat baik, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah berjalan dengan sangat baik. Hasil pengamatan kegiatan siswa pada Draf I dengan persentase sebesar 83,5%. Skor Draf I menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran terlaksana dengan baik. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswa Draf II diperoleh skor 53 dengan persentase sebesar 93,5% menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran terlaksana dengan sangat baik, disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran sudah berjalan dengan sangat baik. Hasil respon siswa diperoleh pada Draf I memiliki kriteria "Baik". Pada Draf II skor yang diberikan 291 dengan persentase sebesar 97% memiliki kriteria "Sangat baik". Hasil respon yang diberikan oleh siswa setelah digunakan media pada Draf I maupun Draf II sangat baik, memiliki kriteria "Sangat baik". Pada Draf II skor yang diberikan oleh siswa sebanyak 33,45 dengan persentase 92,9% memiliki kriteria "Sangat baik". Kategori ini menandakan bahwa media mendapatkan respon positif dari siswa. Berdasarkan data hasil pengamatan aktivitas guru, pengamatan aktivitas siswa, respon guru, dan respon siswa maka disimpulkan bahwa Buku berjenjang level B sangat praktis digunakan dalam pembelajaran.

- d. Keefektifan Buku berjenjang level B dengan melihat hasil n-gain pada perlakuan awal tes hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata 29,2 dengan kategori tidak tuntas karena KKM satuan pendidikan dengan angka 75 dikatakan tuntas. Setelah mendapatkan perlakuan akhir posttest menghasilkan rata-rata 83,3 dengan kategori Tuntas. Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan tes hasil belajar siswa slow learner setelah diterapkannya media buku berjenjang level B dengan penghitungan menggunakan rumus N-Gain. Pada penjabaran hasil tersebut dapat dinyatakan efektivitas buku berjenjang level B untuk siswa slow learner kelas 1 sekolah dasar, terdapat peningkatan yang ditunjukkan rata-rata hasil pretest sebesar 29,2 menjadi 83,3. Data hasil kemampuan membaca menunjukkan peningkatan pada setiap anak >75 sehingga efektifitas buku berjenjang level B untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa slow learner kelas 1 sekolah dasar dinyatakan sangat efektif.

#### 5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan saran sebagai berikut.

- a. Buku berjenjang level B dinyatakan telah valid, layak, dan praktis digunakan dan disebarluaskan untuk dapat digunakan dalam pembelajaran pada siswa Slow Learner kelas I Sekolah dasar.
- b. Buku berjenjang level B dinyatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pada siswa Slow Learner kelas I, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan membaca.
- c. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai dampak-dampak lain dari penerapan Buku berjenjang level B dalam pembelajaran.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, Mubiar. 2011. Permasalahan belajar dan inovasi pembelajaran. Bandung:Refika Aditama.
- Rahim, Farida. 2007. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thiagarajan. Instructional Development For Training Teachers of Exceptional Children. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/ Special Edition, University of Minnesota.
- Triani, Nani. 2016. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner. Jakarta Timur: PT. luxima Metro Media.